

ANALISIS ILUSTRASI SATIR SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN KESADARAN SOSIAL: STUDI KASUS KARYA @WIRTAMS

Azwa Satira Az Zahrah¹⁾

¹⁾Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
22052010026@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Ilustrasi satir merupakan bentuk komunikasi visual yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membongkar wacana dominan dan mengajak publik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks edukasi sosial, ilustrasi memiliki potensi besar sebagai media edukasi yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara emosional dan intelektual. Studi ini mengkaji karya yang diunggah pada akun Instagram @wirtams yang mengangkat isu program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui pendekatan visual yang ironis dan reflektif. Ilustrasi tersebut memicu diskusi publik dan perdebatan di media sosial yang memperlihatkan beragam respons dari audiens. Temuan menunjukkan bahwa ilustrasi satir mampu mengaktifkan partisipasi sosial dan membuka ruang advokasi untuk publik secara terbuka. Kekuatan ilustrasi terletak pada kemampuannya membangun ketegangan antara citra ideal yang diharapkan dan kenyataan yang dialami oleh suatu kelompok. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ilustrasi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam konstruksi visual. Hasil analisis menegaskan bahwa desain komunikasi visual dapat menjadi alat advokasi yang efektif ketika dikembangkan secara kontekstual, kritis, dan responsif terhadap isu sosial.

Kata Kunci: ilustrasi satir, kesadaran sosial, kritik visual, advokasi, semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

Satirical illustration is a form of visual communication that not only conveys messages but also deconstructs dominant discourses and invites the public to critically reflect on social realities. In the context of social education, illustration holds significant potential as an educational medium that engages diverse audiences both emotionally and intellectually. This study examines the works posted on Instagram account @wirtams, which critiques the Free Nutritious Meal (MBG) program through an ironic and reflective visual approach. The illustration sparked public debate on social media, revealing a range of audience responses. Findings indicate that satirical illustration can activate social participation and open space for public advocacy. Its strength lies in its ability to construct tension between idealized imagery and the lived experiences of marginalized groups. To uncover the embedded meanings, this research employs a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach, analyzing layers of denotation, connotation, and myth within the visual construction. The analysis affirms that visual communication design can serve as an effective tool for advocacy when developed contextually, critically, and responsively toward social issues.

Keywords : *satirical illustration, social awareness, visual critique, advocacy, semiotics, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Ilustrasi merupakan bentuk visual yang berfungsi untuk memperjelas, memperindah, dan memperkuat pesan dalam suatu teks atau narasi. Istilah “ilustrasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *illustratie*, yang berarti hiasan gambar. Soedarsono (dalam Irawan, 2020) menyebut ilustrasi sebagai gambar yang menjelaskan suatu kejadian atau tujuan tertentu, seperti dalam cerita pendek. Sementara itu, Mulyana (dalam Irawan, 2020) menambahkan bahwa ilustrasi dapat berdiri tanpa perlu didampingi oleh teks, atau

judul yang mengiringi, karena kekuatan visualnya mampu menyampaikan cerita atau peristiwa secara jelas.

Desain visual telah berkembang menjadi media yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan edukasi publik. Dalam ranah sosial yang semakin kompleks, ilustrasi satir muncul sebagai bentuk ekspresi yang menggabungkan kritik sosial dan kreativitas artistik. Melalui pendekatan satir, pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diingat, memicu diskusi publik, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mencari solusi, terutama menyoroti isu-isu yang sering kali luput dari perhatian arus utama. Walaupun sifatnya mengandung sindiran, bentuk komunikasi ini menjadi sarana yang efektif untuk memperbaiki arah pembangunan melalui peningkatan kesadaran masyarakat.

Pembangunan Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kemajuan infrastruktur dan teknologi, melainkan juga oleh kualitas sumber daya manusia yang kritis, sehat dan berdaya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan adalah kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sosial yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Dalam era informasi yang serba cepat, komunikasi menjadi salah satu pilar penting yang dapat memengaruhi arah kebijakan, membentuk opini masyarakat, dan mendorong keterlibatan publik dalam pembangunan. Dalam konteks ini, ilustrasi satir hadir bukan hanya sebagai hiburan untuk publik, tetapi juga mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi.

Seiring perkembangan zaman, karya ilustrasi di Indonesia semakin mengalami kemajuan, baik dari segi visual maupun kekuatan narasi dan keberanian dalam mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Para ilustrator dan desainer kini tidak hanya berfokus pada aspek hiburan dan estetika, tetapi juga memanfaatkan karya mereka sebagai media kritik sosial yang membahas berbagai tema seperti kehidupan sosial, budaya, politik, hingga agama. Ilustrasi satir memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang tajam melalui visual yang sederhana yang seringkali dikombinasikan dengan ironi atau humor untuk menarik perhatian audiens.

Namun pendekatan ini juga memiliki risiko tersendiri. Tema-tema sensitif yang diangkat dapat menimbulkan kontroversi atau perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan kritik sosial yang dibungkus dengan bentuk humor dianggap menyinggung kelompok atau nilai tertentu

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis ilustrasi satir sebagai media edukasi dan penyadaran sosial, dengan fokus pada salah satu karya @wirtams, seorang ilustrator satir yang konsisten mengangkat isu-isu sosial di Indonesia. Lewat akun Instagramnya yang telah memiliki lebih dari 31 ribu pengikut dan ratusan interaksi di setiap unggahan, ilustrasinya yang tajam dan komunikatif kerap memicu respons publik yang intens, mulai dari apresiasi hingga perdebatan terbuka. Ilustrasinya tidak hanya menarik perhatian warganet, tetapi juga menjadi pemantik diskusi melalui *platform* digital.



Gambar 1 Akun Instagram @wirtams
Sumber: Instagram @wirtams, 2025

Melalui pendekatan semiotika dan analisis visual, penelitian ini mengkaji bagaimana pesan visual yang terkandung di dalamnya dapat membangkitkan kesadaran publik dan mendorong dialog terkait isu-isu pembangunan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika visual untuk memahami makna ilustrasi satir sebagai media edukasi dan kritik sosial. Objek penelitian ini adalah salah satu ilustrasi digital karya @wirtams yang diunggah di Instagram. Dalam unggahan ilustrasi tersebut menampilkan dua siswa dengan teks “*Stay Positive*”, serta simbol tengkorak dan makanan sebagai representasi kritik terhadap program pemerintah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan literatur pendukung, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi elemen visual dan menafsirkan makna sosial yang terkandung pada ilustrasi sesuai konteksnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, pada model semiotika Roland Barthes suatu unsur visual memiliki denotasi sebagai arti sebenarnya, konotasi sebagai makna tersirat yang dibawa dan mitos sebagai makna yang telah berkembang mengikuti sosial budaya di dalam masyarakat.

KAJIAN TEORI

Semiotika Visual

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Semiotika merupakan ilmu yang bersifat interpretatif dan tidak pasti, semiotika lahir dari dinamika persepsi dan konstruksi sosial masyarakat terhadap makna tanda. Dalam konteks ini, makna tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai waktu, tempat, dan budaya yang melingkupinya. John Fiske (1990) menyatakan bahwa komunikasi dalam semiotika dipahami sebagai proses pembangkitan makna dalam pesan, baik dari sisi penyampai maupun penerima. Tanda-tanda tidak terbatas pada satu media saja, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai ekspresi, tindakan, maupun representasi visual. Oleh karena itu semiotika visual menjadi alat penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan melalui elemen-elemen visual.

Dalam kajian semiotika, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce merupakan dua tokoh utama yang menetapkan dasar teoritis. Saussure mengenalkan konsep dikotomi antara Tanda dan Penanda. Sementara Pierce menawarkan pendekatan Trikotomi yaitu Tanda, Interpretan, dan Objek. Sebuah tanda (Representamen) adalah sesuatu bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain itu disebut dengan (Interpretan) atau tafsir dari tanda yang pertama dan kemudian mengacu pada “Objek”. Dalam konteks desain visual, mitos sering kali hadir dalam bentuk narasi dominan yang menyatu dengan estetika dan simbolisme.

Roland Barthes kemudian memperluas teori Saussure dengan menambahkan dimensi dalam sistem pertandaan. Ia menyatakan bahwa tanda tidak berhenti pada hubungan penanda dan petanda, tetapi dapat membentuk tatanan makna baru yang berkembang dalam masyarakat. Ia membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1 Penjelasan Teori Roland Barthes

Tahapan	Penjelasan
Denotasi	Makna literal atau objektif dari tanda, misalnya foto seseorang yang sedang menyebrang jalan menunjukkan tindakan menyebrang sebagai fakta visual.

Konotasi	Makna yang muncul dari persepsi dan pengalaman sosial budaya, misalnya menyebrang bisa dimaknai sebagai simbol kebebasan atau transisi.
Mitos	Gagasan kolektif yang terbentuk dalam masyarakat, di mana tanda menjadi representasi sebuah pemahaman atau nilai tertentu yang dianggap alami atau universal.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ilustrasi sebagai Media Edukasi Sosial

Ilustrasi merupakan bentuk komunikasi visual yang bertujuan untuk memperjelas, memperkuat, atau memperindah pesan yang hendak disampaikan, baik dalam teks maupun tanpa teks atau narasi pendamping. Dalam konteks desain komunikasi visual, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga sebagai alat menyampaikan gagasan, emosi, dan kritik secara efektif. Menurut Rohidi (dalam Irawan, 2020), ilustrasi adalah penggambaran sesuatu melalui elemen rupa yang bertujuan untuk menerangkan atau memperindah teks, sehingga pembaca dapat merasakan langsung suasana dan makna yang ingin disampaikan. Sementara itu, Putra dan Lakoro (dalam Irawan, 2020) menekankan bahwa ilustrasi memiliki fungsi edukatif, komunikatif, dan memori visual, yang dapat membantu pembaca memahami dan mengingat gagasan secara lebih mendalam.

Dalam konteks sosial, ilustrasi memiliki potensi besar sebagai media edukasi dan penyadaran publik. Ketika ilustrasi digunakan secara satiris, ia tidak hanya menyampaikan informasi. Tetapi juga membongkar wacana dominan, mengkritisi ketimpangan, dan mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial. Ilustrasi satir memanfaatkan humor, ironi, dan simbolisme untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang ringan namun tetap menggugah. Dengan pendekatan tersebut, ilustrasi dapat menjadi alat komunikasi yang inklusif dan transformatif sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membangun kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial yang sering kali diabaikan.

PEMBAHASAN

Karya ilustrasi yang dianalisis merupakan hasil karya dari salah satu ilustrator satir dengan username @wirtams, yang dikenal melalui akun Instagram sebagai ilustrator satir yang konsisten mengangkat isu-isu sosial dan politik kontemporer melalui pendekatan visual yang kritis dan komunikatif. Gaya khas @wirtams menampilkan perpaduan antara estetika ilustratif yang ringan dan narasi visual yang tajam, sering kali menyentil kebijakan publik, fenomena sosial terkini, atau absurditas birokrasi dengan humor yang gelap dan ironi.

Sebagai ilustrator yang aktif di media sosial, @wirtams memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan kritik secara luas dan cepat. Karya-karyanya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan publik, tetapi juga sebagai bentuk advokasi dan bagian dari edukasi publik. Dalam konteks ini, ilustrasi yang diangkat untuk menjadi objek analisis merupakan salah satu gaya satir khas @wirtams yang menampilkan visual dua orang siswa SD dan slogan “*Stay Positive*” yang diunggah pada 28 Februari 2025 untuk menyampaikan kritik terhadap program pemerintah yang dianggap mengabaikan dampak nyata terhadap masyarakat.



Gambar 2 Postingan “Stay Positive” pada Akun Instagram @wirtams Sumber: [Instagram](#) @wirtams, 2025



Gambar 3 Ilustrasi Satir “Stay Positive” Karya @wirtams Sumber: [Instagram](#) @wirtams, 2025

Deskripsi Visual

Salah satu ilustrasi yang menjadi fokus dalam tulisan ini menampilkan visualisasi dua siswa Sekolah Dasar, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sedang duduk di bangku sekolah dengan makanan yang telah habis di depan mereka. Namun daripada menunjukkan ekspresi puas, ekspresi yang terpancar adalah ketegangan. Siswa laki-laki tampak tergeletak di atas meja, pingsan dan lunglai dengan mulut

terbuka yang menumpahkan sisa-sisa makanan di mulutnya. Di atas kepala siswa laki-laki itu terdapat simbol tengkorak dengan gelembung ikon yang mengarah kepadanya sebagai penanda visual yang kuat, seolah menyatakan bahwa siswa tersebut telah “K.O.” karena makanan yang seharusnya bergizi.



Gambar 4 Siswa Laki-laki Pingsan Sumber : Instagram @wirtams, 2025

Sementara itu, siswa perempuan terlihat masih menyelesaikan makanannya. Tangan kanannya mengangkat sendok berisi makanan, sedangkan dari mulutnya terlihat mengeluarkan busa dan sisa makanan yang menyerupai efek keracunan. Tangan kirinya tampak mengangkat jempol, sebuah simbol yang biasanya diasosiasikan sebagai bentuk dukungan dan kepuasan. Dalam konteks ini, gestur tersebut menjadi ironis, bahkan tragis, karena ekspresi dan gestur tubuh yang ditunjukkan justru berbanding terbalik. Ia seolah dipaksa untuk tetap mendukung, meski tubuhnya tampak menolak.



Gambar 5 Siswa Perempuan Melanjutkan Makan Sumber : Instagram @wirtams, 2025

Pada meja terlihat sebuah tempat makan dengan sisa-sisa nasi dan lauk yang telah dimakan sebagian, selain itu terlihat sebuah kotak susu yang tersenggol dan tumpah ke meja. Makanan tersebut merupakan visualisasi simbolik dari program MBG atau Makan Bergizi Gratis yang merupakan program pemerintah.



Gambar 6 Makanan di Meja Sumber : Instagram @wirtams, 2025

Di bagian atas terdapat sebuah teks yang berbunyi “*Always support our government’s program. No matter how many of us fall.*” Kalimat ini menjadi bentuk narasi ideologis yang menekankan bahwa dukungan terhadap program pemerintah harus tetap diberikan meskipun memakan korban.



Gambar 7 Teks pada Gambar
Sumber : Instagram @wirtams, 2025

Pemilihan *typeface* yang digunakan adalah “*handwritten*” atau tulisan tangan, dengan huruf kapital dan goresan kasar yang menambahkan nuansa mendesak dan memberikan sentuhan keaslian personal.

Secara visual, ilustrasi ini menggunakan gaya flat dengan warna warna redup dan kontras yang tinggi. Tidak ada latar belakang yang kompleks, hanya warna polos dan kosong yang mempertegas ketegangan situasi.

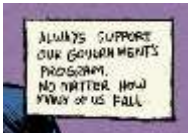
Analisis Semiotika Visual Roland Barthes

Ilustrasi ini tidak hanya menyampaikan kritik secara eksplisit, tetapi juga membentuk tanda yang kompleks. Ilustrasi tersebut menggunakan gaya komik yang hadir sebagai ciri khas visual @wirtams, format komik yang menggabungkan gambar dan teks dalam bingkai memungkinkan pesan dapat tersampaikan dengan cepat dan mudah dipahami oleh audiens. Warna-warna kontras yang digunakan membuat pembaca lebih terbuka terhadap pesan, sementara kombinasi antara suasana suram yang dibalut dengan humor gelap semakin menegaskan ironi pada pesan yang disampaikan.

Dengan menggunakan gaya komik, ilustrasi ini mudah diikuti oleh banyak orang, sehingga pesan dukungan tanpa evaluasi terhadap program pemerintah tersampaikan dengan cara yang komunikatif sekaligus menggugah refleksi publik. Melalui pendekatan semiotika, pembacaan visual dilakukan untuk mengungkap bagaimana elemen berperan dalam menyampaikan pesan sosial dan ideologis, baik secara implisit maupun eksplisit.

Tabel 2 Analisis semiotika Rolan Barthes

Elemen Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Gambar 8 Siswa Laki-Laki Pingsan	Anak tidak sadarkan diri akibat keracunan makanan	Tubuh yang menolak, efek buruk dari makanan bergizi	Program pemerintah dapat membahayakan meskipun diklaim menyehatkan

 Gambar 9 Siswa Perempuan Makan dengan Mulut Berbusa	Anak yang melanjutkan makan	Keterpaksaan untuk tetap patuh	Dukungan wajib berlanjut meski tubuh menolak
 Gambar 10 Tangan Siswa Mengacungkan Jempol	Tanda dukungan	Ironi dan kepatuhan yang dipaksakan	Kepatuhan sebagai norma sosial
 Gambar 11 Simbol Tengkorak	Simbol kematian	Ancaman tersembunyi atau kondisi ekstrem	Kesehatan yang dikorbankan demi citra keberhasilan
 Gambar 12 Teks "Always Support..."	Ajakan mendukung pemerintah	Tekanan sosial, penolakan kritik	Keberhasilan program pemerintah lebih penting daripada keselamatan individu
 Gambar 13 Teks "Stay Positive"	Pesan motivasi	Optimisme palsu dan penyangkalan realita	Ideologi positivisme sebagai alat kontrol sosial
 Gambar 14 Susu Tumpah	Susu yang tumpah menjauhi siswa pingsan	Efek tak langsung dari tubuh yang kolaps	Ketidakteraturan sebagai hasil dari sistem yang dipaksakan
 Gambar 15 Sisa Makanan di Meja	Hidangan standar program makan bergizi yang tersisa sedikit	Representasi keberhasilan program	Makanan sebagai kewajiban, bukan kebutuhan. Keberhasilan diukur dari kepatuhan

Ilustrasi tersebut tidak hanya menyampaikan pesan visual, tetapi juga membentuk wacana yang mengkritisi relasi antara negara, warga, dan narasi keberhasilan. Dalam konteks ini, ilustrasi satir menjadi alat dekonstruksi yang memaksa pembaca untuk melihat ulang apa yang selama ini dianggap “benar”.

Fungsi Ilustrasi sebagai Kritik dan Advokasi

Ilustrasi ini berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif karena mampu menyampaikan pesan yang kompleks melalui bahasa visual yang komunikatif dan satiris. Dengan mengangkat tema program Makan Bergizi Gratis, ilustrator tidak hanya menggambarkan penderitaan fisik yang dialami oleh siswa yang keracunan program tersebut, tetapi juga mengajak masyarakat untuk melihat ulang kenyataan di balik cerita yang biasa didengar. Melalui gestur, ekspresi dan teks yang menyertai gambar, ilustrasi ini membongkar ketegangan antara citra keberhasilan pemerintah dan realitas yang dialami oleh individu di lapangan.

Sebagai bentuk advokasi, ilustrasi ini menggugah kesadaran publik terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Ia menunjukkan bahwa program yang “baik” dapat menjadi bahaya ketika dijalankan tanpa empati dan evaluasi kritis. Representasi siswa yang pingsan dan siswa lain yang tetap melanjutkan makan sambil memberikan gestur mengangkat jempol menjadi simbol dari kepatuhan yang dipaksakan dan penderitaan yang dinormalisasi. Ilustrasi ini tidak hanya menyampaikan ironi, tetapi juga mengundang refleksi tentang siapa sebenarnya yang menjadi korban dari sistem yang dibangun.

Dalam konteks desain untuk pembangunan nasional, ilustrasi ini menunjukkan bahwa visual tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi atau alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai media refleksi politik. Desain memiliki kapasitas untuk membentuk wacana publik, memprovokasi dialog, dan mengintervensi narasi dominan. Ketika ilustrasi digunakan untuk menyuarakan ketimpangan sosial, ia menjadi alat yang membangun empati dan kesadaran publik.

Ilustrasi ini berhasil memantik diskusi sosial yang luas di ruang digital. Respon publik di kolom komen Instagram ilustrator menunjukkan bahwa karya ini membuka ruang refleksi dan perdebatan tentang kondisi negara.



Gambar 17 Komentar di Instagram @wirtams Sumber : [Instagram](#), 2025

Respon publik terhadap ilustrasi ini memperlihatkan beragam sikap masyarakat terhadap program pemerintah. Seperti sebagai contoh komentar dari @cankir.antik menyoroti bahwa sebagian masyarakat merasa diuntungkan oleh program makan gratis, terutama mereka yang tinggal di daerah dengan akses pangan terbatas. Perspektif ini menunjukkan rasa syukur sebagai bentuk penerimaan terhadap kebijakan, meskipun tidak selalu disertai evaluasi terhadap dampaknya. Namun, komentar balasan dari @vahn_x_vahn menghadirkan narasi tandingan yang kritis, ia menekankan bahwa rasa syukur tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk menyuarakan kegagalan program, seperti kasus keracunan makanan yang nyata terjadi. Kritik ini menegaskan bahwa ilustrasi menjadi bentuk kebebasan berpendapat yang sah dan perlu dalam demokrasi.

Dari terciptanya ruang diskusi publik, karya ini memperlihatkan bahwa desainer memiliki peran strategis dalam proses sosial. Mereka bukan sekadar pengolah estetika, tetapi juga pengarah makna. Pemilihan visual, simbol, dan narasi, dapat mengangkat isu-isu sosial dan membuka ruang bagi kritik yang konstruktif. Ilustrasi satir seperti ini menjadi contoh nyata bagaimana desain dapat menjadi bentuk perlawanan yang elegan dan tajam.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ilustrasi satir yang dianalisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa desain komunikasi visual memiliki kapasitas kritis yang signifikan dalam membongkar narasi dominan dan menyampaikan kritik sosial. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa ilustrasi tersebut mengandung makna:

- Denotasi, berupa representasi visual program pembangunan yang tampak ideal.
- Konotasi, yang menyiratkan ketimpangan, manipulasi citra, dan ironi terhadap realita sosial
- Mitos, yang memperlihatkan bagaimana pembangunan dikonstruksi sebagai kebenaran mutlak yang menutup mata akan dampak negatif pada suatu kelompok.

Fungsi ilustrasi tidak berhenti pada penyampaian pesan secara visual, melainkan juga menjadi alat advokasi yang mengundang keterlibatan emosional dan kritik publik. Respon publik yang dianalisis melalui komentar Instagram menunjukkan bahwa sebagian besar mampu menangkap kritik yang disampaikan dan merespon dengan refleksi sosial, sementara sebagian lainnya keberatan akan interpretasi ilustrasi tersebut yang justru memperkuat fungsi ilustrasi sebagai pemicu diskusi. Temuan ini menegaskan bahwa desain visual yang kritis dan kontekstual dapat menjadi media advokasi yang efektif dengan menggabungkan estetika, teori, dan partisipasi publik dalam suatu ruang terbuka.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat direkomendasikan bagi desainer untuk dapat lebih mengintegrasikan teori semiotika dan representasi visual dalam praktik desain mereka, sehingga karya mereka menarik secara estetika dan bermakna secara sosial. Penggunaan gaya satiris terbukti efektif dalam menyampaikan kritik, namun perlu dilakukan dengan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya agar tidak menimbulkan misinterpretasi.

Selain itu, respon publik dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengukur efektivitas pesan visual dan memperbaiki strategi komunikasi ke depan. Kolaborasi antara desainer, komunitas, dan aktivis juga perlu diperkuat untuk meningkatkan dampak advokasi desain yang lebih nyata dan relevan dengan masyarakat.

denotatif yang merepresentasikan program pembangunan secara ideal, konotasi yang menyiratkan ketimpangan, kepatuhan yang terpaksa, dan manipulasi citra.

REFERENSI

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Cet. I. Yogyakarta: Jalasutra.
- Firmansyah, Siddik. 2022. *Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya*. Al-Kaunyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 3(2), pp. 81-91. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Irawan, Adhitya Candra. 2020. *Ilustrasi dalam Komik Humor Satir GYMBJ Karya Kharisma Jati*. Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni, Vol. 2, pp. 45–56. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Monoarfa, Hamzah Rais dan Aryanto, Hendro. 2022. *Analisis Ilustrasi Cover Artbook 'Granblue Fantasy Graphic Archive VII'*. Jurnal Barik, Vol. 3 No. 3, pp. 186–197. Surabaya : Universitas Surabaya